

**TEKS, KONTEKS, DAN KOGNISI SOSIAL WACANA BERTEMA
PENDIDIKAN DALAM SITUS *KOMPASIANA* DAN IMPLIKASINYA**

Oleh

Dewi Ratna Ningsih
Nurlaksana Eko Rusminto
Karomani
MPBSI Unila
Email: joarton@gmail.com

Abstract

The research discuss about text, context, and social cognition of education discourse in Kompasiana site, and its implication to Bahasa Indonesia learning in Senior High School. The method used in this research is qualitative method with critical discourse analysis by Van Dijk. Based on the result of the research and discussion, text components in every discourse reveals the critical facts in society. Meanwhile, context denotes external component which affect text production process so the discourse become more comprehensive. Then, social cognition or social knowledge which becomes the framework of writer could emphasize the discourse result. The result of the research could be used as teaching material and text book.

Keywords: critical discourse analysis, kompasiana, van dijk.

Abstrak

Penelitian ini mengaji tentang teks, konteks, dan kognisi sosial wacana bertema pendidikan dalam situs *Kompasiana* serta implikasi hasil penelitian pada pembelajaran bahasa di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model analisis wacana kritis van Dijk. Hasil penelitian didapat sebagai berikut. Unsur-unsur teks yang terdapat dalam wacana yang telah dianalisis mengemukakan tentang proses kritik terhadap fenomena atau kejadian yang terjadi di masyarakat. Sementara, konteks yang merupakan hal-hal di luar teks yang memengaruhi proses produksi teks menjadi hal yang dapat memeperjelas teks yang ditulis oleh pembuat wacana. Selanjutnya, kognisi sosial atau pengetahuan kemasyarakatan yang menjadi modal pembuat wacana dalam menulis juga menjadi hal yang memperkokoh substansi dari wacana. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar dan bahan bacaan.

Kata kunci: analisis wacana kritis, kompasiana, van dijk.

PENDAHULUAN

Wacana tidak hanya dipandang sebagai pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan, tetapi juga sebagai bentuk dari praktik sosial. Dalam hal ini, wacana adalah alat yang dekat dan mampu berinteraksi secara eksplisit dan implisit dengan kehidupan masyarakat. Melalui keberagaman media yang dapat melingkupinya dan tingkatan kualitas komunikasi yang dapat dibangunnya, wacana dimanfaatkan sebagai gerakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Pencapaian tujuan akan menciptakan dampak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh penulis wacana tersebut.

Dengan segala dampak yang dapat diciptakannya, wacana tentunya bukan sekedar teks dengan tujuan penulisan tertentu. Eriyanto (2010: 8—13) menyebut wacana semacam ini dengan istilah wacana kritis. Dia mengatakan bahwa wacana kritis dipandang sebagai objek kajian berdimensi yang terdiri atas beberapa aspek: tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi. Aspek-aspek tersebut merupakan karakteristik dari wacana kritis.

Wacana atau tulisan bernada kritis dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan dari penulisnya. Salah satu upaya untuk mengetahui tujuan dan memahami keseluruhan makna dalam dalam sebuah teks adalah dengan melakukan analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis adalah model analisis wacana yang dapat digunakan untuk menjawab apakah wacana yang diproduksi telah dipengaruhi oleh tujuan tertentu atau tidak, dan bagaimana dampak wacana tersebut terhadap masyarakat pembaca. Hal tersebut didukung oleh pendapat Van Dijk dalam Darma (2013:51) yang

mengemukakan bahwa analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis di antaranya politik, ras, gender, kelas sosial, hegemoni, dan lainnya.

Analisis wacana kritis setidaknya memandang wacana sebagai objek berdimensi yang terdiri atas tiga unsur: teks, kognisi sosial, dan konteks. Dimensi teks yang akan diteliti adalah struktur dari teks itu sendiri, di dalamnya terdapat analisis linguistik. Kognisi sosial merupakan dimensi untuk menjelaskan bagaimana suatu teks diproduksi atau dibuat oleh penulis wacana. Konteks merupakan dimensi untuk melihat bagaimana teks dihubungkan dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang di masyarakat. Ketiga hal ini merupakan bagian integral yang harus dikaji bersama-sama untuk mendapatkan hasil analisis wacana secara utuh.

Setiap dimensi dalam wacana kritis tentunya mengangkat tema-tema tertentu, seperti pendidikan, politik, dan kebijakan pemerintah. Tema adalah struktur wajib yang terdapat pada wacana. Tanpa adanya tema, wacana akan kehilangan tujuan, penguat antar komponen, dan pengait antarstruktur. Dalam kaitannya dengan kemunculan tema tersebut, tema yang terdapat dalam suatu wacana dapat muncul secara sadar dan tidak sadar. Tema yang muncul secara sadar adalah tema yang dipilih berdasarkan hasil pemikiran, perumusan tujuan, atau penyimpulan suatu kajian. Sementara itu, tema yang muncul secara tidak sadar disebabkan adanya stimulus-stimulus tertentu (situasi politik, kebijakan pemerintah yang tidak adil, atau ancaman kesejahteraan) yang memengaruhi dan memicu motivasi pemproduksi wacana. Tema yang muncul secara sadar dan tidak sadar tersebut dapat disikapi melalui dua

pandangan: pro (dukung) dan kontra (tolak). Dengan demikian, satu tema dapat disikapi dengan kegiatan mendukung (pro) atau menolak (kontra), bahkan perlawanan.

Praktik pemilihan tema yang muncul secara sadar dan tidak sadar, lalu disikapi dengan kegiatan pro dan kontra dapat dilihat pada wacana-wacana kritis yang dipublikasikan melalui media massa: koran, televisi, atau internet. Beberapa media masa sering memilih satu tema yang memiliki kecenderungan pro dan kontra. Jika keberadaan wacana sangat bergantung pada media massa yang melingkupinya, media massa akan sangat bergantung pada penikmat atau penggunanya. Oleh karena itu, media massa yang ideal tidak hanya dilihat dari konten-konten yang diterbitkannya, tetapi juga kemudahan akses yang diberikannya kepada pengguna. Untuk saat ini, media siber adalah media massa yang sangat populer dan diminati banyak golongan. Media jenis ini menjadi populer karena sangat mudah diakses oleh pengguna. Bahkan, pengguna bisa mencari berita-berita dengan kategori tertentu, sesuai kebutuhan informasi yang diinginkan oleh pengguna, tidak seperti media massa jenis lain yang cenderung lebih kaku. Media siber juga dapat diakses dimana dan kapan saja, hanya dengan alat komunikasi sehari-hari: telepon genggam atau telpon cerdas (*smartphone*).

Media siber mampu menyediakan informasi yang mewakili keberagaman tema dan pandangan atau sikap, juga memberikan hak menulis lebih bebas dan fleksibel (tidak disunting secara ketat) daripada media cetak dan elektronik sehingga informasi yang disajikan lebih jujur dan objektif. Oleh karena itu,

penelitian ini memilih wacana-wacana yang dipublikasikan oleh media massa jenis siber. Situs media massa siber yang dipilih adalah Kompas melalui *Kompasiana*. *Kompasiana* adalah situs milik Kompas yang memfasilitasi pengguna untuk mempublikasikan berita atau informasi, berbagi pandangan, dan melakukan interaksi antarpengguna secara mudah dan cepat. Situs *Kompasiana* dipilih karena beberapa alasan: 1) *Kompasiana* merupakan situs yang didalamnya terdapat banyak tulisan terkait topik atau tema yang akan dibahas, 2) *Kompasiana* merupakan situs terkenal, 3) *Kompasiana* adalah media digital yang diakses secara global dan internasional, 4) *Kompasiana* lebih mudah untuk diakses karena berupa media digital, 5) *Kompasiana* memiliki sistem dokumentasi yang baik, 6) *Kompasiana* memiliki banyak penulis, 7) *Kompasiana* merupakan situs resmi digital dari *Kompas* yang telah diakui kehandalannya, dan 8) lebih objektif karena disampaikan oleh banyak pengguna yang mewakili keberagaman latar belakang, karakteristik, dan kemampuan.

Pemilihan jenjang SMA dikarenakan siswa pada jenjang ini sudah memunyai tingkat pemikiran yang lebih kritis terhadap suatu masalah yang berkembang di masyarakat. Selain itu, jenjang SMA dipilih karena sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa SMA. Kompetensi tersebut terdapat pada kompetensi dasar 3.3 (menganalisis teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel baik melalui lisan maupun tulisan) dan kompetensi dasar 4.2 (memproduksi teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel baik melalui lisan maupun tulisan).

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dalam Jurnal Ilmu komunikasi yang dilakukan oleh Elvinaro Ardianto dengan judul Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Harian *Pikiran Rakyat* dan Harian *Kompas* sebagai *Public Relations* Politik dalam Membentuk *Branding Reputation* Presiden SBY. Penelitian ini berfokus pada pemberitaan dalam Harian *Pikiran Rakyat* dan Harian *Kompas*. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis wacana kritis menggunakan analisis model Norman Fairclough.

Selain itu, penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini juga dilakukan oleh Tia Agnes Astuti mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah dengan judul Analisis Wacana Van Dijk terhadap Berita “Sebuah Kegilaan di Simpang Kraft” di Majalah *Pantau*. Penelitian ini menggunakan model analisis Van Dijk dengan kajian teks, kognisi sosial, dan konteks.

PEMBAHASAN

a. Definisi Wacana

Darma (2013: 1) mendefinisikan wacana sebagai tataran tertinggi, terbesar, dan terlengkap karena di dalam wacana terdapat unsur-unsur linguistik yang cukup kompleks seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan ditunjang oleh situasi pemakaian dalam masyarakat. Pendapat Darman sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Tarigan, namun Tarigan lebih menekankan pada ruang lingkup atau struktur wacana itu sendiri. Tarigan dalam Wijana dan Rohmadi (2010: 67) mengatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap, tertinggi, dan terbesar. Wacana adalah produksi bahasa (lebih kompleks) karena berada di atas kalimat atau klausa. Wacana

juga dilengkapi dengan unsur koherensi dan kohesi yang berkesinambungan. Kesinambungan yang dibentuk oleh unsur koherensi dan kohesi tersebut mampu membentuk awal dan akhir yang nyata, dan dapat disampaikan melalui ragam lisan maupun tulisan.

Wacana dipandang sebagai hasil produksi bahasa oleh seorang pengguna bahasa. Samsuri dalam Darma (2013: 2) mengatakan bahwa wacana memiliki kaitan yang erat dengan bahasa pemakainya. Tidak hanya terkait dengan pemakainya, beberapa ahli berikutnya mengatakan bahwa wacana adalah bagian dari komunikasi. Hawthorn dalam Eriyanto (2008: 2) mendefinisikan wacana sebagai komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran di antara pembicara dan pendengar. Komunikasi tersebut disebut sebagai sebuah aktivitas personal yang bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya (tujuan komunikasinya).

Pendapat yang melibatkan wacana dengan proses komunikasi juga disampaikan oleh Sobur Alex, Sobur Alex dalam Darma (2013: 3) mengungkapkan bahwa wacana adalah proses komunikasi yang menggunakan simbol-simbol, dan berkaitan dengan interpretasi atas peristiwa-peristiwa di dalam sistem kemasyarakatan yang luas. Hal ini menunjukkan bahwa wacana adalah bagian yang tidak terlepas dari tujuan berbahasa, yaitu melakukan komunikasi. Wijana dan Rohmadi (2010: 70) mengungkapkan wacana merupakan rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Oleh karena itu, dalam hubungannya dengan linguistik, wacana disebut juga sebagai tataran tertinggi, terbesar, dan terlengkap dalam bahasa.

Badudu dalam Eriyanto (2008: 2) mendefinisikan wacana secara kompleks dan lebih spesifik. Pendapat Badudu juga masih memiliki kesinambungan dengan pendapat ahli sebelumnya. Ia mengatakan dengan tegas bahwa “wacana adalah 1) rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan yang lain, membentuk satu kesatuan sehingga terbentuk makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu; 2) kesatuan bahasa yang terlengkap dan terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang berkesinambungan, yang mampu memunyai awal dan akhir yang nyata, di sampaikan secara lisan maupun tulisan.”

b. Analisis Wacana

Yule (2006: 143) mengatakan analisis wacana merupakan kajian atau penyelidikan tentang ruang lingkup yang jauh lebih luas dari bentuk dan fungsi dari apa yang dikatakan dan dituliskan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa analisis wacana akan mengaji bahasa secara lengkap dan luas. Hal ini berarti analisis wacana tidak hanya mengaji bahasa berdasarkan teks tetapi juga konteks yang melingkupinya.

Kartomihardjo dalam Wijana dan Rohmadi (2010: 71) mengatakan bahwa analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat, menggunakan metode yang menginterpretasikan ujaran yang sama dengan menghubungkannya pada konteks tempat terjadinya ujaran, orang-orang yang terlibat dalam interaksi, pengetahuan umum, kebiasaan, dan adat istiadat yang berlaku di tempat tersebut. Berdasarkan pengertian

tersebut analisis wacana akan melihat proses berbahasa yang didasarkan pada pendekatan pragmatik.

Wahab dalam Rusminto (2012: 5) mengemukakan bahwa analisis wacana adalah kegiatan analisis bahasa dalam penggunaan yang sebenarnya. Pendapat dia menunjukkan bahwa proses analisis wacana adalah proses untuk memahami tujuan penggunaan bahasa, memahaminya secara tepat dan sesuai sasaran. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Stubbs. Stubbs dalam Darma (2013: 15) mengemukakan analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa secara alamiah, baik dalam bentuk lisan dan tulisan.

c. Analisis Wacana Kritis

Fairclough (2013: 15) menjelaskan bahwa *the critical discourse analysis (CDA) is not just analysis of discourse, it is part of some form of systematic transdisciplinary analysis of relation between discourse and other element of the social process. It is not just general commentary on discourse, it includes some form of systematic analysis of teks. It is not just descriptive, it is also not normative.* Hal ini berarti bahwa analisis wacana kritis tidak hanya sekedar analisis teks semata, tetapi juga analisis bentuk-bentuk sistematis dari hubungan antar elemen-elemen pada proses sosial. Analisis wacana kritis bukanlah aktivitas yang hanya berupa pemberian komentar pada wacana, analisis wacana kritis juga melibatkan analisis sistematis dari teks (tidak hanya deskriptif tetapi juga naratif).

Analisis wacana secara umum bertujuan untuk memahami wacana secara komprehensif dan representatif, namun, pada kenyataannya

implementasi dan produksi wacana semakin kompleks dan variatif. Wacana saat ini tidak hanya dipandang sebagai teks semata. Fairclough dan Wodak dalam Eriyanto (2008: 7) mengatakan bahwa wacana adalah pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan—sebagai bentuk dari praktik sosial. Pernyataan ini menunjukkan bahwa wacana telah diimplementasikan lebih kompleks dan variatif, dipandang sebagai praktik, bukan teks semata. Wacana jenis seperti ini disebut sebagai wacana kritis.

Eriyanto (2008: 7—13) membagi karakteristik wacana kritis menjadi lima karakteristik. Kelima karakteristik tersebut adalah tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi. Tindakan berarti bahwa wacana diproduksi sebagai tindakan yang memiliki tujuan-tujuan tertentu: membujuk, mengkritik, menolak, atau mengajak, dan wacana diproduksi atas kesadaran pemroduksi wacana. Konteks berarti bahwa wacana diproduksi dengan dipengaruhi konteks: untuk siapa wacana itu diproduksi, lingkungan apa saja yang memengaruhi wacana, dan dimana wacana itu diproduksi. Historis berarti bahwa produksi wacana tidak akan terlepas dari rentang waktu diproduksinya wacana. Faktor historis dapat memengaruhi konten wacana yang diproduksi. Pada karakteristik kekuasaan, wacana dipandang sebagai alat dari kekuasaan: untuk memperluas cakupan kekuasaan, menyudutkan kekuatan lawan, dan alat untuk mengimplementasikan kebijakan penguasa. Sedangkan karakteristik ideologi berkaitan dengan keyakinan atau paham-paham, yang biasanya muncul dari kaum minoritas. Wacana digunakan sebagai alat untuk mempropagandakan suatu keyakinan

atau paham tertentu dan membuat kaum minoritas diterima oleh khalayak ramai.

Darma (2013: 49) mengemukakan bahwa “analisis wacana kritis adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya memunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkannya.”

d. Analisis Wacana Kritis Van Dijk

Van Dijk (2011: 3) memaparkan beberapa anggapan/karakteristik mengenai wacana: wacana sebagai interaksi sosial, wacana sebagai kekuasaan dan dominasi, wacana sebagai komunikasi, wacana sebagai situasi kontekstual, wacana sebagai semiotik sosial, wacana sebagai bahasa murni, wacana sebagai pembentuk lapisan dan kompleksitas. Anggapan inilah yang menjadi asumsi mendasar dalam melakukan analisis wacana kritis.

Dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh para ahli, model van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Hal ini karena van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga dapat didayagunakan dan dipakai secara praktis. Dimensi dalam model van Dijk digambarkan dalam tiga dimensi: teks, konteks, dan kognisi sosial.

e. Teks, Konteks, dan Kognisi Sosial Wacana bertema Pendidikan dalam Situs Kompasiana

Wacana-wacana dalam situs *Kompasiana* merupakan wacana kritis yang dapat digunakan untuk

membantu menumbuhkembangkan sikap kritis. Selain itu, wacana kritis dalam situs *Kompasiana* dapat memberikan pengetahuan terkait bagaimana cara mengkritisi suatu fenomena atau kejadian yang terjadi di masyarakat sehingga pembaca memperoleh keterampilan untuk menyampaikan kritik baik secara lisan maupun tulisan.

Unsur-unsur teks yang terdapat dalam wacana yang telah dianalisis pada mengemukakan tentang proses kritik terhadap fenomena atau kejadian yang terjadi di masyarakat. Sementara, konteks yang merupakan hal-hal di luar teks yang memengaruhi proses produksi teks menjadi hal yang dapat memperjelas teks yang ditulis oleh pembuat wacana. Selanjutnya, kognisi sosial atau pengetahuan kemasyarakatan yang menjadi modal pembuat wacana dalam menulis juga menjadi hal yang memperkuat substansi dari wacana.

Wacana pertama yang bertema sertifikasi guru, menggunakan unsur pembentuk teks yang sesuai dengan tujuan penulisan. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan skema, latar, penyampaian maksud, pilihan kata, kalimat, dan penggunaan grafis yang sangat menunjang apa yang ingin disampaikan. Misalnya, dalam wacana bernada pro, pembuat wacana akan menggiring unsur-unsur teks tersebut ke arah pemaparan bahwa ia mendukung tema yang diusungnya begitu pula sebaliknya. Sementara itu, konteks dalam wacana pertama juga sangat memengaruhi proses penulisan wacana. Hal yang melatarbelakangi pembuat wacana membuat wacana bertema sertifikasi tersebut adalah mengemukakan pandangan kritis dan rasional mengenai sertifikasi yang sedang dan sudah dilakukan. Sementara itu, kognisi sosial atau

pengetahuan sosial pembuat wacana juga menjadi salah satu faktor penentu arah tulisan. Pembuat wacana *1a* yang merupakan seorang guru, jelas akan mendukung adanya sertifikasi guru. Dukungan tersebut karena pembuat wacana berpikir harus adanya peningkatan kualitas dari seorang guru. Sementara pembuat wacana *1b* yang hanya seorang mahasiswa yang memunyai daya kritis terhadap fenomena di masyarakat menolak adanya sertifikasi guru. Penolakan terjadi dengan alasan pembuat wacana merasa ada ketimpangan antara pemberian sertifikasi dengan keadaan pendidikan di Indonesia.

Wacana kedua bertema ujian nasional. Wacana ini menggunakan unsur pembentuk teks yang sesuai dengan tujuan penulisan. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan skema, latar, penyampaian maksud, pilihan kata, kalimat, dan penggunaan grafis yang sangat menunjang apa yang ingin disampaikan. Misalnya, dalam wacana bernada kontra, pembuat wacana akan menggiring unsur-unsur teks tersebut ke arah pemaparan bahwa ia menolak pelaksanaan UN dengan memberikan fakta-fakta tragis akibat pelaksanaan UN. Sementara itu, konteks dalam wacana ini adalah mengemukakan pandangan kritis dan rasional mengenai UN sampai saat ini masih banyak perbedaan pro dan kontra. Selanjutnya kognisi sosial yang memengaruhi proses produksi wacana. Kognisi sosial atau pengetahuan sosial pembuat wacana juga menjadi salah satu faktor penentu arah tulisan. Pembuat wacana *2a* merupakan seorang karyawan swasta. Ketika ia membuat wacana ia terinspirasi oleh pemberitaan mengenai protes besar-besaran untuk menghapuskan UN. Oleh karena itu, ia menyatakan sikapnya untuk mendukung

pelaksanaan UN. Sementara pembuat wacana 2b adalah seorang wiraswasta yang justru menolak adanya pelaksanaan UN. Penolakan pembuat wacana didasari kenyataan yang ia lihat disekitarnya, bahwa banyak kejadian tragis yang terjadi di masyarakat yang disebabkan oleh pelaksanaan UN.

Wacana ketiga bertema kurikulum 2013. Seperti halnya wacana sebelumnya, wacana ini juga menggunakan unsur pembentuk teks yang sesuai dengan tujuan penulisan. Penggunaan skema, latar, penyampaian maksud, pilihan kata, kalimat, dan penggunaan grafis sangat menunjang apa yang ingin disampaikan. Misalnya, dalam wacana bernada pro, pembuat wacana akan menggiring unsur-unsur teks tersebut ke arah pemaparan bahwa ia mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 dengan memberikan alasan-alasan faktual. Sementara itu, konteks dalam wacana ini adalah mengemukakan pandangan kritis dan rasional mengenai kurikulum 2013 yang sampai saat ini masih banyak perbedatan pro dan kontra. Selanjutnya kognisi sosial yang memengaruhi proses produksi wacana. Kognisi sosial atau pengetahuan sosial pembuat wacana juga menjadi salah satu faktor penentu arah tulisan. Pembuat wacana 3a merupakan seorang PNS. Ketika ia membuat wacana ia terinspirasi oleh keadaan sekitarnya. Ia melihat peningkatan yang cukup signifikan pada kemampuan anaknya yang ketika itu didik menggunakan kurikulum 2013. Oleh karena itu, ia menyatakan sikapnya untuk mendukung pelaksanaan kurikulum 2013. Sementara pembuat wacana 3b adalah seorang direktur di *Edu Training Center* yang justru menolak adanya

pelaksanaan kurikulum 2013. Ia menilai bahwa penyelenggara kurikulum 2013 belum siap dan kurikulum 2013 terkesan miskin pertimbangan.

Aspek kebahasaan yang terdapat dalam wacana ini melibatkan penggunaan kata dan kalimat yang kritis. Penggunaan kalimat bernada kritis akan melatih daya kreativitas peserta didik dalam mengkritisi suatu masalah. Melalui proses membaca, peserta didik akan belajar bagaimana cara menanggapi suatu masalah secara kritis. Hal ini sesuai dengan daya pemikiran peserta didik jenjang SMA yang sudah memunyai daya pikir yang kritis. Oleh karena itu, dapat dikatakan wacana-wacana kritis dalam situs *Kompasiana* sesuai dengan tingkat kebahasaan peserta didik jenjang SMA.

Berdasarkan segi psikologi, wacana kritis dalam situs *Kompasiana* dapat memberikan pengetahuan mengenai bagaimana cara mengkritisi suatu fenomena atau kejadian di masyarakat. Sehingga setelah peserta didik membaca wacana-wacana tersebut, peserta didik dapat menumbuhkan sikap simpati dan empati terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat. Peserta didik akan peka terhadap setiap fenomena atau kejadian yang terjadi di masyarakat. Dengan menumbuhkan sikap peka peserta didik terhadap fenomena atau kejadian yang ada di masyarakat, di harapkan peserta didik akan menjadi generasi bangsa yang dapat membangun negara.

Bahan ajar juga sebaiknya mempertimbangkan latar belakang peserta didik. Hal ini dilakukan agar nantinya peserta didik diharapkan mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung pada bahan ajar dalam kehidupan sehari-harinya. Masalah-masalah yang dikemukakan

dalam wacana yang terdapat pada situs *Kompasiana* merupakan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kesamaan antara masalah yang ada di dalam wacana dan kenyataan, siswa dapat berpikir dan bertindak secara tepat dalam kehidupan sehari-harinya.

SIMPULAN

Wacana bertema pendidikan dalam situs *Kompasiana* yang menggunakan pandangan pro dan kontra telah dianalisis menggunakan model analisis Van Dijk (Teks, Konteks, dan Kognisi Sosial). Setiap wacana yang diproduksi oleh pembuat wacana memiliki cara atau karakter yang berbeda-beda dalam menyampaikan pesan yang ingin disampaikan.

DAFTAR RUJUKAN

Darma, Yoce Aliah. 2013. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.

Eriyanto.2008.*Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)*.Yogyakarta: Lkis.

Eriyanto.2008. *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media)*. Yogyakarta: Lkis.

Fairclough, Norman. 2010. *Critical Discourse Analysis (The Critical Study of Language)*. New York: Routledge.

Rusminto, Nurlaksana Eko. 2012. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Pada teks wacana pro dan kontra Ditemukan tema, skema, latar, detil, maksud, praanggapan, nominalisasi, pengingkaran, bentuk kalimat, koherensi, koherensi kondisional, koheren-si pembeda, kata ganti, leksikon, grafis, dan metafora. Konteks yang ditemukan secara umum menyatakan dukungan terhadap fenomena atau kejadian yang menjadi topik permasalahan. Sedangkan pada aspek kognisi sosial, setiap wacana diproduksi dengan faktor kognisi sosial yang tergantung pada pembuat wacana. Berdasarkan aspek kebahasaan, psikologi, dan latar belakang peserta didik, wacana dalam situs *Kompasiana* dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pada pembelajaran bahasa di SMA.

Van Dijk, Teun A. 2011. *Discourse Studies*. London: ECIY.